

1. PENDAHULUAN

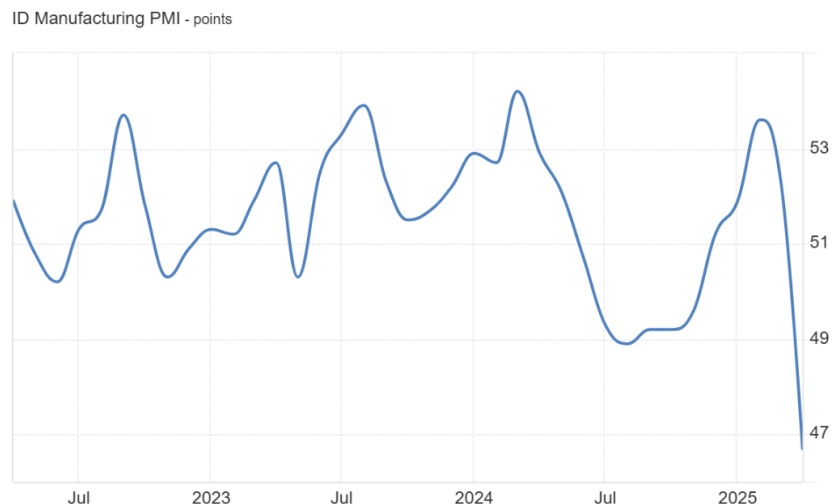
Dalam proses pembangunan suatu negara, sektor ekonomi memainkan peranan penting dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muarif, 2025). Berbagai sektor dalam perekonomian saling berkontribusi, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan nasional, maupun perluasan peluang usaha (Pahrijal et al., 2024). Di tengah dinamika global yang terus berubah, mulai dari perkembangan teknologi, fluktuasi pasar, hingga tantangan lingkungan dan sosial, setiap sektor dituntut untuk mampu beradaptasi dan berkembang (Anwar, 2022).

Sektor manufaktur merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir sektor manufaktur menghadapi hambatan seperti ketidakpastian pasar, gangguan dalam pasokan bahan baku, serta perubahan kebijakan global yang mempengaruhi kinerja industri (Judijanto et al., 2024). Selain itu, inovasi teknologi dan perubahan preferensi konsumen juga memaksa industri untuk beradaptasi agar tetap relevan (Anggriani & Firdaus, 2024). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kinerja sektor manufaktur sangat dibutuhkan untuk memahami kondisi ekonomi Indonesia (Pratama & Nurfadila, 2022).

Di Indonesia, *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur menjadi salah satu indikator utama yang menggambarkan kondisi ekonomi, seperti pertumbuhan, kontraksi, dan kinerja sektor manufaktur. Komponen utama pembentuk PMI manufaktur terdiri dari pemesanan baru, produksi, ketenagakerjaan, pengiriman dari pemasok, dan persediaan yang secara keseluruhan digunakan untuk menentukan apakah aktivitas industri sedang ekspansi atau kontraksi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami fluktuasi dalam nilai PMI Manufaktur yang menunjukkan adanya penurunan.

Gambar 1

Indeks PMI Manufaktur Indonesia 2022 – 2025



Source: tradingeconomics.com | S&P Global

Sumber: *Trading Economics*, 2025

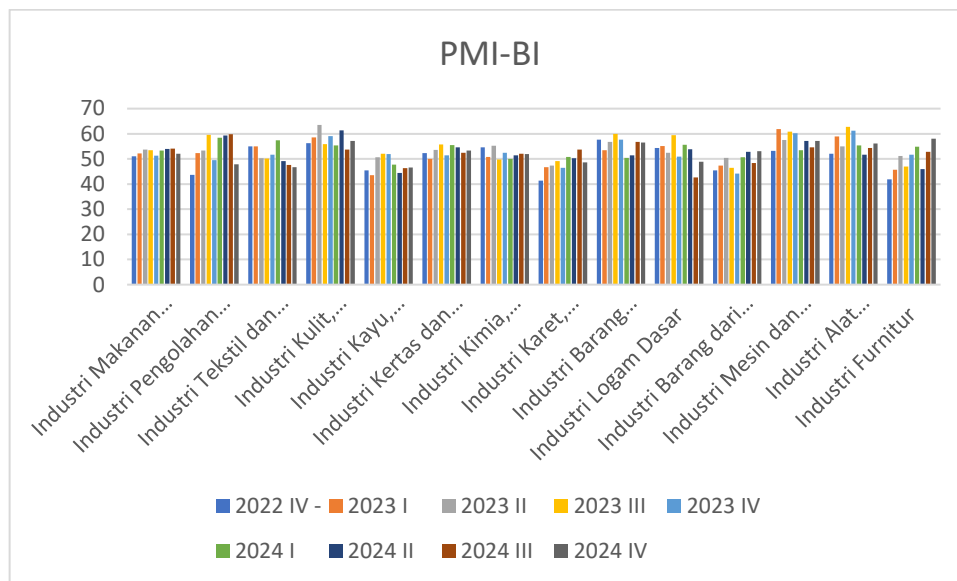
Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa PMI Manufaktur S&P Global Indonesia turun menjadi 46,7 pada April 2025 dari 52,4 di bulan sebelumnya, menunjukkan penurunan pertama dalam enam bulan terakhir sekaligus penurunan paling tajam sejak Agustus 2021. Output dan pesanan baru melemah, sementara ekspor menurun untuk kedua kalinya dalam tiga bulan.

Penurunan permintaan berdampak pada lapangan kerja yang mengalami penurunan untuk pertama kalinya sejak November dan menurunnya aktivitas pembelian.

Namun, terdapat sisi positif berupa perbaikan waktu pengiriman dari pemasok akibat pelonggaran tekanan pada kapasitas produksi. Peningkatan ini merupakan yang pertama sejak November. Biaya input tetap tinggi dipicu oleh penguatan dolar AS, namun inflasi berada di level terendah sejak Oktober 2020. Perusahaan terus menaikkan biaya output untuk bulan ketujuh berturut-turut. Sementara itu, kepercayaan bisnis menurun ke titik terendah dalam tiga bulan terakhir (Farida Husna, 2025).

Gambar 2

Prompt Manufacturing Index (PMI) - Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2025

Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia merepresentasikan hasil *pre-assesment* dari *benchmarking Purchasing Managers' Index (PMI)* yang telah dilakukan oleh beberapa negara (Bank Indonesia, 2025). Berdasarkan gambar 2, salah satu sub lapangan/ sub sektor yang memiliki PMI tidak stabil adalah industri tekstil dan pakaian jadi. Dapat dilihat bahwa PMI-BI industri tekstil dan pakaian jadi turun menjadi 49,13 pada kuartal II 2024 dari 57,4 di kuartal I 2024, yang menjadi penurunan paling tajam dalam 4 tahun terakhir. Belum cukup sampai disitu, bahkan industri tekstil dan pakaian jadi mengalami resesi di kuartal II, III, IV tahun 2024 yang menyentuh angka 46,69 dan menjadi yang terendah sejak kuartal I 2021. Penurunan PMI-BI mencerminkan kontraksi aktivitas produksi, yang dapat menekan profitabilitas.

Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjadi indikator efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas, semakin kuat pula jaminan keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan (Hadian et al., 2024). Profitabilitas dipengaruhi oleh manajemen modal kerja, struktur modal, dan perputaran modal kerja, karena ketiganya menentukan efisiensi operasional, biaya pembiayaan, dan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset lancar untuk menghasilkan laba (Justine & Firdausy, 2022). Selain itu, profitabilitas juga menjadi tolak ukur utama bagi investor, kreditor, maupun manajemen dalam menilai kinerja perusahaan serta dasar dalam pengambilan keputusan strategis sehingga berperan penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha (Herlina & Hanafie, 2021).

Manajemen modal kerja yang tepat sangat penting untuk memastikan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Pengelolaan yang efisien dan efektif membantu menghindari dana menganggur maupun pengeluaran yang tidak perlu, sehingga likuiditas tetap terjaga dan biaya operasional dapat ditekan. Manajemen modal kerja sangat penting, karena modal kerja berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional dan keberlangsungan perusahaan sambil mempertahankan profitabilitas (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Dalam penelitian ini, manajemen modal kerja diukur melalui tiga komponen utama, yaitu periode konversi piutang, periode konversi persediaan, dan periode utang usaha, karena ketiganya membentuk *cash conversion cycle* yang merepresentasikan efektivitas pengelolaan piutang, persediaan, dan utang usaha secara menyeluruh (Richards & Laughlin, 1980). Berdasarkan hasil penelitian (Hernandez et al., 2022) manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut (Rahmadani & Pangestuti, 2024) manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Struktur modal menggambarkan komposisi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri (ekuitas). Kedua elemen ini mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Untuk mengetahui keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan, struktur modal biasanya diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikatornya (Nabila & Rahmawati, 2023). Pemilihan proporsi yang tepat antara utang dan ekuitas menentukan besarnya beban biaya modal serta risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian (Fathoni & Syarifudin, 2021) struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut (Safitri & Arifin, 2022) struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perputaran modal kerja merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya dengan baik dalam mendukung aktivitas operasional. Ketika modal kerja digunakan secara efektif dan efisien, maka pendapatan dan profitabilitas perusahaan cenderung meningkat (Salsabila, 2021). Efisiensi ini berdampak langsung pada profitabilitas, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan modal kerja tanpa perlu menambah beban pembiayaan (Suryanto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Utami & Manda, 2021) perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut (fifi sakfrasani, 2024) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya oleh (Rahmadani & Pangestuti, 2024), yang menyarankan pembaruan sektor objek dan wilayah. Sejalan dengan rekomendasi tersebut, fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengembangan tersebut, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan penyesuaian atau penambahan variabel yang relevan dengan kondisi terkini. Oleh karena itu, variabel struktur modal dan perputaran modal kerja turut dimasukkan dalam model penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (i) Periode konversi piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan; (ii) Periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan; (iii) Periode utang usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan; (iv) Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan; (v) Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) Menguji secara empiris pengaruh periode konversi piutang terhadap profitabilitas perusahaan; (ii) Menguji secara empiris

pengaruh periode konversi persediaan terhadap profitabilitas perusahaan; (iii) Menguji secara empiris pengaruh periode utang usaha terhadap profitabilitas perusahaan; (iv) Menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan; (v) Menguji secara empiris pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memperkaya literatur dalam bidang akuntansi keuangan disertai bukti empiris mengenai hubungan antara manajemen modal kerja, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh manajemen modal kerja, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manfaat praktis, dengan memahami bagaimana pengaruh manajemen modal kerja, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, manajemen perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan aset perusahaan.

2. TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Trade-Off Theory*

Menurut penelitian (Kraus & Litzenberger, 1973) yang berjudul “*A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage*”, konsep *Trade-Off Theory* pertama kali diperkenalkan sebagai pendekatan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan struktur modal yang optimal. Dalam penelitiannya, (Kraus & Litzenberger, 1973) menekankan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak (*tax shield*), dan risiko kebangkrutan yang timbul akibat beban utang yang tinggi. Kerangka kerja ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan hingga titik tertentu, tetapi setelah ambang batas tersebut terlampaui, utang justru dapat menurunkan nilai perusahaan akibat biaya keuangan yang meningkat.

Teori *Trade-Off* menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha mencapai struktur modal optimal dengan menyesuaikan antara risiko dan manfaat dari penggunaan utang. Menurut (Suprpto & Enjeliana, 2021), perusahaan dengan margin laba tinggi cenderung menggunakan utang yang lebih sedikit karena mereka mampu membiayai aktivitasnya secara internal. (Garnadi et al., 2022) juga menemukan bahwa aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan untuk pembiayaan, sehingga mendorong penggunaan utang di perusahaan konstruksi. Selain itu, (Siregar et al., 2024) dalam studi mereka tentang bank syariah menemukan bahwa Teori *Trade-Off* relevan dalam menjelaskan bagaimana manajemen menyesuaikan struktur modal untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi pembiayaan dan risiko likuiditas.

2.2 *Cash Conversion Cycle Theory*

Menurut penelitian (Richards & Laughlin, 1980) yang berjudul “*A Cash Conversion Cycle Approach to Liquidity Analysis*,” konsep *Cash Conversion Cycle* (CCC) pertama kali diperkenalkan sebagai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio likuiditas tradisional. Dalam penelitiannya, (Richards & Laughlin, 1980) menyoroti bahwa CCC mengukur waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengubah investasi kas dalam persediaan dan piutang menjadi arus kas masuk. Kerangka ini menggabungkan tiga unsur utama: periode konversi piutang, periode konversi persediaan, dan periode utang usaha untuk menggambarkan efisiensi siklus operasional perusahaan. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh (Gentry et al., 1990), yang memperluas penerapan CCC sebagai alat analisis yang menghubungkan manajemen modal kerja dengan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Teori CCC menjelaskan bahwa semakin pendek siklus konversi kas, maka semakin cepat perusahaan dapat mengembalikan dana yang telah dikeluarkan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Menurut (Sekarini, 2023), CCC juga mencerminkan kemampuan

manajemen dalam mengelola modal kerja secara optimal, yang pada akhirnya mempengaruhi likuiditas dan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, teori CCC menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan strategis, terutama terkait pengelolaan aktivitas operasional dan keuangan jangka pendek.

2.3 Profitabilitas

Menurut (Herlina & Hanafie, 2021), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu, dan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam operasionalnya. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin*. Selain itu, (Putri & Yusuf, 2024) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang menggambarkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan dan keberlanjutan bisnis di masa depan. (fifi sakfrasani, 2024) menambahkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih menarik bagi investor karena menunjukkan potensi keuntungan yang stabil. ROA yang tinggi secara konsisten menunjukkan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dari sumber dayanya secara efisien dan berkelanjutan.

2.4 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah proses pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan serta menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas (Herlina & Hanafie, 2021). Manajemen modal kerja berperan penting karena perusahaan harus mampu membiayai aktivitas jangka pendek tanpa menimbulkan dana menganggur yang dapat menurunkan efisiensi. Dalam kerangka *Cash Conversion Cycle Theory*, manajemen modal kerja diukur melalui tiga komponen utama yang membentuk *cash conversion cycle* (CCC), yaitu periode konversi piutang yang menggambarkan lamanya piutang tertagih, periode konversi persediaan yang menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan, dan periode utang usaha yang mencerminkan lamanya perusahaan menunda pembayaran utang usaha. Ketiga indikator tersebut secara bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja dan arus kas operasional (Richards & Laughlin, 1980).

2.5 Periode Konversi Piutang

Periode konversi piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas setelah penjualan kredit dilakukan. Indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas penagihan dan arus kas masuk secara efisien. Semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang, semakin cepat perusahaan memperoleh kas yang dapat diinvestasikan kembali dalam operasional atau investasi (Agustiyana & Hersugondo, 2020). Periode konversi piutang juga merupakan komponen penting dari *Cash Conversion Cycle*, yang berperan dalam menilai efektivitas manajemen modal kerja perusahaan (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Informasi mengenai periode ini dapat ditemukan dalam laporan keuangan, khususnya dalam catatan piutang dagang dan laporan arus kas, yang biasanya dipublikasikan secara berkala melalui Bursa Efek Indonesia {Formatting Citation}. Dengan memahami dan mengelola periode konversi piutang secara optimal, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas likuiditas dan mempertahankan kelangsungan aktivitas bisnisnya (Sekarini, 2023).

2.6 Periode Konversi Persediaan

Periode konversi persediaan adalah waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Periode ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola barang dari pembelian atau produksi hingga penjualan (Rajagukguk & Siagian, 2021). Periode konversi persediaan merupakan indikator penting karena semakin singkat waktunya, semakin cepat perusahaan memperoleh kas dari aktivitas operasional. Efisiensi ini membantu perusahaan meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko kelebihan persediaan. Periode konversi persediaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja secara optimal. Investor dan kreditor memperhatikan indikator ini karena langsung terkait dengan perputaran aset lancar dan kinerja keuangan secara keseluruhan (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Data periode konversi persediaan umumnya diperoleh dari laporan keuangan, khususnya informasi persediaan dan biaya barang yang dijual. Pemantauan yang tepat terhadap periode konversi persediaan dapat membantu perusahaan mengambil keputusan strategis dalam rantai pasok. Oleh karena itu, periode konversi persediaan tidak hanya berfungsi sebagai indikator operasional tetapi juga sebagai alat pendukung pengambilan keputusan keuangan yang berkelanjutan (Hadian et al., 2024).

2.7 Periode Utang Usaha

Menurut (Rahmadani & Pangestuti, 2024), periode utang usaha adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pemasok atau kreditor setelah menerima barang atau jasa. Periode ini menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola utang jangka pendek dan dapat mencerminkan daya tawar perusahaan dengan pemasok. Semakin lama periode utang usaha, semakin lama perusahaan menahan kas sebelum melakukan pembayaran, yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional lainnya (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Namun, jika terlalu lama, hal ini dapat menimbulkan risiko mengganggu hubungan bisnis dengan pemasok. Oleh karena itu, pengelolaan periode utang usaha yang efektif merupakan bagian penting dari pengelolaan modal kerja dan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan (Suprpto & Enjeliana, 2021).

2.8 Struktur Modal

Struktur modal adalah proporsi pembiayaan jangka panjang yang digunakan oleh suatu perusahaan, yang terdiri dari kombinasi utang dan ekuitas. Hal ini mencerminkan strategi manajemen dalam mengelola sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi perusahaan (Rofizar et al., 2021). Struktur modal yang tepat dapat membantu perusahaan mempertahankan stabilitas keuangan dan efisiensi pembiayaan, sambil meminimalkan risiko keuangan yang timbul akibat utang yang berlebihan (Justine & Firdausy, 2022). Informasi mengenai struktur modal umumnya tercantum dalam laporan posisi keuangan, yang memberikan gambaran komposisi sumber pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur modal penting, tidak hanya untuk kebutuhan perencanaan keuangan internal perusahaan, tetapi juga bagi investor dan kreditor dalam menilai tingkat risiko dan prospek kelayakan keuangan perusahaan (Hadian et al., 2024).

2.9 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur seberapa optimal perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar guna mendukung aktivitas operasional perusahaan secara berkelanjutan (Justine & Firdausy, 2022). Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerja secara produktif dalam mendukung pertumbuhan pendapatan, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan potensi inefisiensi dalam pengelolaan aset jangka pendek (Utami & Manda, 2021). Informasi terkait komponen modal kerja dan penjualan umumnya terdapat

dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, yang dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap perputaran modal kerja penting dilakukan, baik dalam konteks evaluasi internal kinerja operasional perusahaan maupun bagi investor dan kreditor dalam menilai efisiensi dan prospek keberlanjutan finansial perusahaan (Hadian et al., 2024).

2.10 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hernandez et al., 2022) menunjukkan bahwa periode konversi piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang berarti semakin lama waktu yang diberikan kepada pelanggan untuk melunasi piutang justru dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan, terutama jika strategi kredit dikelola dengan baik. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Rahmadani & Pangestuti, 2024) yang menyatakan bahwa periode konversi piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena semakin lama piutang tertagih, maka semakin besar risiko piutang tak tertagih dan biaya peluang yang dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmadani & Pangestuti, 2024) menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana semakin lama waktu konversi persediaan justru dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan ketersediaan produk dan memenuhi permintaan pasar secara optimal. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Arnaldi et al., 2021) yang menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena tingginya investasi dalam persediaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan menghambat efisiensi penggunaan aset, sehingga menurunkan laba perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hernandez et al., 2022) menyatakan bahwa periode utang usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana semakin lama waktu yang dimiliki perusahaan untuk membayar utangnya kepada pemasok dapat memberikan ruang likuiditas yang lebih besar dan digunakan untuk kegiatan operasional yang lebih produktif. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Rahmadani & Pangestuti, 2024) yang menyatakan bahwa periode utang usaha berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena keterlambatan pembayaran dapat merusak hubungan dengan pemasok, mengganggu kelancaran pasokan bahan baku, serta berpotensi menimbulkan biaya tambahan yang menekan laba perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safitri & Arifin, 2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana penggunaan utang dalam struktur modal secara optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui efek pengungkit (*leverage*), sehingga mendorong peningkatan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Fathoni & Syarifudin, 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena proporsi utang yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Justine & Firdausy, 2022) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana semakin tinggi perputaran modal kerja, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk menghasilkan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Utami & Manda, 2021) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena tingginya perputaran modal kerja tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional, terutama jika dilakukan dengan mengorbankan kualitas produksi atau pelayanan, yang justru dapat menurunkan keuntungan perusahaan.

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Periode Konversi Piutang Terhadap Profitabilitas

Periode konversi piutang merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang dagang. Periode konversi piutang mengukur rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih pembayaran dari pelanggan setelah transaksi penjualan secara kredit dilakukan (Agustiyana & Hersugondo, 2020). Semakin cepat konversi piutang menjadi kas, maka semakin baik arus kas perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi berikutnya. Sebaliknya, semakin lama periode penagihan, maka semakin besar risiko piutang tak tertagih dan meningkatnya biaya peluang atas dana yang tertahan dalam piutang (Sekarini, 2023). Periode konversi piutang merupakan komponen penting dari *Cash Conversion Cycle* (CCC), dan secara langsung mencerminkan efisiensi manajemen modal kerja yang berdampak pada profitabilitas (Rahmadani & Pangestuti, 2024).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk menutupi kebutuhan likuiditas jangka pendek akibat lambatnya penagihan piutang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas (Kraus & Litzenberger, 1973; Siregar et al., 2024). Namun, *Cash Conversion Cycle Theory* menjelaskan bahwa penurunan periode konversi piutang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempercepat siklus kas yang dapat digunakan untuk mendukung siklus operasional selanjutnya, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas (Richards & Laughlin, 1980). Namun, apabila periode konversi piutang terlalu lama, perusahaan berisiko mengalami kekurangan kas yang memaksa penggunaan sumber pembiayaan eksternal. Berdasarkan temuan (Rahmadani & Pangestuti, 2024), periode konversi piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Periode konversi piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.11.2 Pengaruh Periode Konversi Persediaan Terhadap Profitabilitas

Periode konversi persediaan merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya, yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan barang menjadi penjualan. Semakin singkat periode ini, maka semakin cepat perusahaan memperoleh kas dari aktivitas operasionalnya, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas (Rajagukguk & Siagian, 2021). Periode konversi persediaan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola rantai pasokan dan perputaran barang secara optimal. Sebaliknya, semakin panjang periode konversi persediaan menunjukkan bahwa persediaan menumpuk dan tidak segera terjual, yang dapat menyebabkan biaya penyimpanan meningkat dan risiko kadaluarsa atau usang pada produk (Hadian et al., 2024). Dalam kerangka kerja *Cash Conversion Cycle* (CCC), periode konversi persediaan berperan penting sebagai salah satu elemen utama dalam siklus konversi kas perusahaan (Rahmadani & Pangestuti, 2024).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, peningkatan penggunaan utang akibat lambatnya konversi persediaan dapat meningkatkan beban keuangan dan risiko kebangkrutan (Kraus & Litzenberger, 1973; Siregar et al., 2024). Namun, *Cash Conversion Cycle Theory* menjelaskan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien memperpendek CCC, sehingga mempercepat perputaran modal kerja dan meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan (Richards & Laughlin, 1980). Berdasarkan hasil penelitian (Arnaldi et al., 2021), ditemukan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena penumpukan persediaan dapat menyebabkan peningkatan biaya dan resiko barang usang yang pada akhirnya mengurangi efisiensi operasional dan laba perusahaan. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.11.3 Pengaruh Periode Utang Usaha Terhadap Profitabilitas

Periode utang usaha adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pemasok atau kreditor setelah menerima barang atau jasa. Periode utang usaha mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola utang usaha dan likuiditas jangka pendek. Semakin panjang periode ini, maka semakin lama perusahaan dapat menahan kas untuk digunakan dalam aktivitas operasional yang lebih produktif sebelum akhirnya dibayarkan kepada pemasok (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Strategi ini memungkinkan perusahaan memaksimalkan penggunaan kas untuk menciptakan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (Suprpto & Enjeliana, 2021). Namun, jika periode pembayaran diperpanjang secara berlebihan, dapat merusak hubungan dengan pemasok, menimbulkan denda, atau risiko pasokan terganggu, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan (Hernandez et al., 2022).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, perusahaan akan menyeimbangkan manfaat penundaan pembayaran utang dengan risiko finansial dan biaya implisit yang mungkin timbul. Jika perusahaan mampu menunda pembayaran tanpa menimbulkan konsekuensi negatif, maka kas yang tersedia dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (Kraus & Litzenberger, 1973). Sementara itu, *Cash Conversion Cycle Theory* menjelaskan bahwa periode utang usaha berperan sebagai komponen pengurang dalam siklus konversi kas. Semakin panjang periode utang usaha, semakin pendek CCC secara keseluruhan, sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja dan mempercepat siklus perputaran kas (Richards & Laughlin, 1980). Penelitian oleh (Hernandez et al., 2022) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa periode utang usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Periode utang usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.11.4 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal adalah komposisi pembiayaan jangka panjang perusahaan yang berasal dari kombinasi utang dan ekuitas. Struktur modal yang efektif memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi bisnis. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah DER, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri dalam pembiayaannya (Nabila & Rahmawati, 2023). Proporsi utang yang optimal dapat menciptakan efek pengungkit (*leverage*), di mana penggunaan utang mampu meningkatkan laba selama tingkat pengembalian aset lebih tinggi daripada biaya pinjaman (Justine & Firdausy, 2022). Namun, struktur modal yang terlalu berat pada utang juga dapat meningkatkan risiko keuangan, seperti beban bunga yang tinggi, serta potensi kesulitan likuiditas, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas (Fathoni & Syarifudin, 2021).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, perusahaan akan berusaha mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang seperti *tax shield*, dan risiko kebangkrutan akibat tingginya beban utang (Kraus & Litzenberger, 1973). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki fleksibilitas pendanaan lebih baik dan dapat memilih proporsi utang yang lebih konservatif, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menggunakan utang untuk menutupi kekurangan modal (Suprpto & Enjeliana, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Justine & Firdausy, 2022), ditemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, artinya penggunaan utang yang terkendali mampu meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas

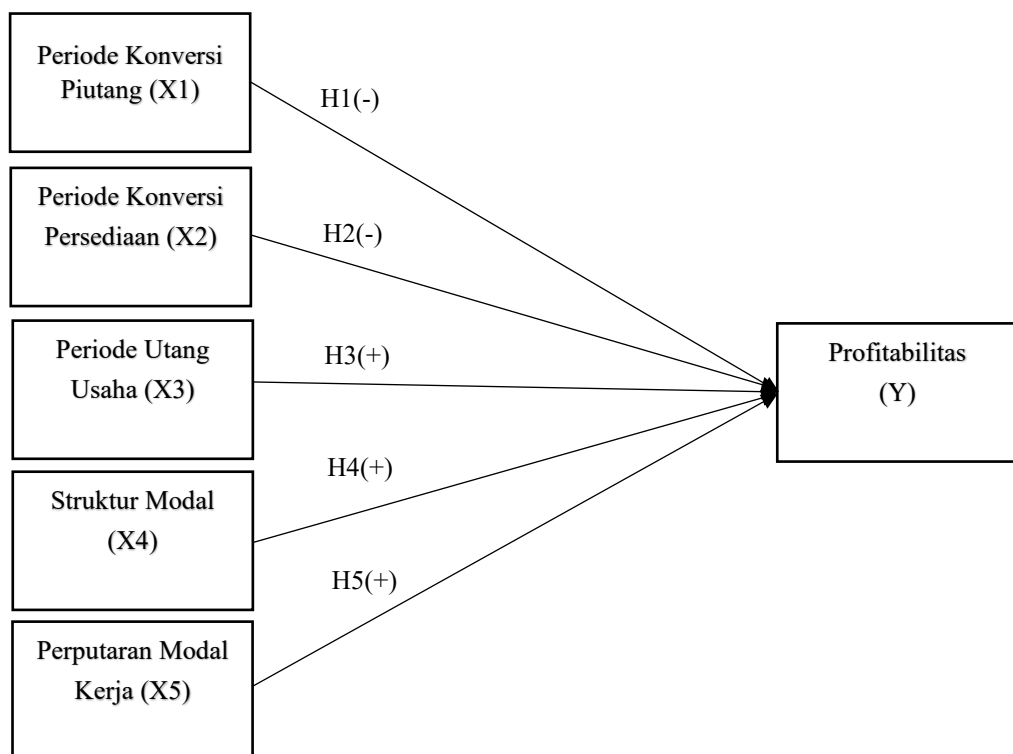
2.11.5 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja adalah rasio efisiensi yang mengukur seberapa optimal perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset lancarnya, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja operasional dan profitabilitas (Justine & Firdausy, 2022). Perputaran modal kerja menunjukkan kecepatan perputaran modal kerja; ketika modal kerja dapat diputar lebih cepat untuk mendukung penjualan, maka pendapatan dan laba perusahaan akan meningkat (Suryanto, 2020). Sebaliknya, rasio perputaran modal kerja yang rendah dapat menjadi indikator bahwa sebagian besar aset lancar tertahan dalam bentuk persediaan atau piutang, yang menyebabkan kurangnya likuiditas untuk membiayai aktivitas operasional dan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas (Utami & Manda, 2021).

Dalam konteks *Trade-Off Theory*, efisiensi pengelolaan modal kerja melalui perputaran yang tinggi memungkinkan perusahaan meminimalkan kebutuhan akan pembiayaan eksternal. Hal ini penting karena pembiayaan eksternal, terutama yang berbasis utang, mengandung biaya tetap berupa bunga dan meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik (Kraus & Litzenberger, 1973). Dengan memaksimalkan perputaran modal kerja, perusahaan dapat mendanai sebagian besar operasionalnya dari kas internal yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis, sehingga mengurangi ketergantungan pada utang dan menurunkan risiko keuangan (Suprpto & Enjeliana, 2021). Berdasarkan hasil penelitian oleh (Justine & Firdausy, 2022), ditemukan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.12 Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat di ukur secara numerik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Sumber data diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id/>.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di BEI. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
- Perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang sudah menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2020 sampai dengan tahun 2024.
- Perusahaan sub sektor tekstil dan pakaian jadi yang memiliki data relevan terkait manajemen modal kerja, struktur modal, perputaran modal kerja, dan Profitabilitas.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independennya adalah periode konversi piutang, periode konversi persediaan, periode utang usaha, struktur modal, dan perputaran modal kerja.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Variabel dependen digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap suatu kondisi yang sedang diteliti (Sugiyono, 2022).

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu, dan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam operasionalnya (Herlina & Hanafie, 2021). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total aset yang dimilikinya (Hadian et al., 2024). Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variabel independen juga sering disebut sebagai variabel bebas. Dalam penelitian kuantitatif, variabel independen berperan penting dalam menjelaskan hubungan sebab akibat terhadap variabel utama yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

a. Periode Konversi Piutang

Periode konversi piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas setelah penjualan kredit dilakukan. Indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas penagihan dan arus kas masuk secara efisien (Agustiyana & Hersugondo, 2020). Berikut adalah rumus untuk menghitung periode konversi piutang:

$$\text{Periode Konversi Piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}} \times 365$$

b. Periode Konversi Persediaan

Periode konversi persediaan adalah waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Periode ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola barang dari pembelian atau produksi hingga penjualan (Rajagukguk & Siagian, 2021). Periode konversi persediaan dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

c. Periode Utang Usaha

Periode utang usaha adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pemasok atau kreditor setelah menerima barang atau jasa. Periode utang usaha mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola utang usaha dan likuiditas jangka pendek (Rahmadani & Pangestuti, 2024). Periode utang usaha dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Periode Utang Usaha} = \frac{\text{Utang Dagang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

d. Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan komposisi pembiayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham. Kedua sumber dana tersebut digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan investasi perusahaan (Rofizar et al., 2021). Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan DER, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. Adapun rumus DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

e. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar untuk mendukung kegiatan operasional secara optimal (Justine & Firdausy, 2022). Semakin tinggi nilai perputaran modal kerja, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini, perputaran modal kerja diukur untuk melihat efisiensi perputaran modal kerja terhadap penjualan. Rumus perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3.4 Alat Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja (periode konversi piutang, periode konversi persediaan, periode utang usaha), struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, dengan bantuan aplikasi SPSS untuk pengolahan dan analisis data.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Statistik ini mencakup nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Analisis ini penting untuk mengetahui bagaimana distribusi data serta sebaran dan keragaman data pada masing-masing variabel (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, perlu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan.

a Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada data penelitian memiliki distribusi normal. Dalam konteks ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov melebihi 0,05.

b Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Uji ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel independen yang memiliki kesamaan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Dalam pengujian ini, metode yang digunakan adalah Variance Inflation Factor (VIF Test) untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak ada indikasi adanya multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF di atas 10, maka gejala multikolinieritas dapat dianggap ada.

c Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabilitas dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Syarat pengujian ini adalah jika nilai Sig > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi di antara residual (error) dalam model regresi. Salah satu uji yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson. Hasil perhitungan Durbin-Watson (d) dibandingkan dengan nilai d tabel pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai, yaitu batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL).

3.4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh kelima variabel independen yaitu periode konversi piutang, periode konversi persediaan, periode utang usaha, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Profitabilitas	X ₃	= Periode Utang Usaha
α	= Konstanta	X ₄	= Struktur Modal
β	= Koefisien	X ₅	= Perputaran Modal Kerja
X ₁	= Periode Konversi Piutang	ε	= Error
X ₂	= Periode Konversi Persediaan		

3.4.4 Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R²) berfungsi untuk mengukur seberapa baik sebuah model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara nol sampai dengan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R² yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen hampir seluruhnya memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini juga dapat dianggap sebagai ukuran kebaikan model regresi (*goodness of fit*). Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, dengan tingkat signifikansi alpha yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

c. Uji t

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik t digunakan untuk menyelidiki pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Adapun kriteria uji t adalah jika tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H₀ diterima, H_a ditolak dan sebaliknya, jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, maka H₀ ditolak, H_a diterima.